

Girli' 321



Pembinaan Sastra di SMA

KOMUNITAS SASTRA TELADAN

Evi Idawati: Kesetiaan pada Puisi...

You Tube

Primadona Desi Kumalasari

Girli 34

Pengarah/Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

Redaktur:
Herry Mardianto

Redaktur Pelaksana:
Retno Iswandari

Tim Peliput:
Mutia Sukma (koord.)
Benedicta Yolanda Pranidhana
Bernadetta Dyani Kusumadewi
Intan Tri Utami
Imas Setyaningrum
Fedhi A. Hartoyo
Desi Kumalasari

Sekretaris:
Yulia

Alamat Redaksi:
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
Yogyakarta
Telepon (0274) 562070,
Faksimile (0274) 580667,
Email: girli_34@yahoo.com

Redaksi menerima karya tulis dari guru/siswa sekolah lanjutan atas. Media ini diterbitkan atas kerja sama Balai Bahasa Yogyakarta dan Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta dalam upaya pemasyarakatan sastra.

Dapatkan secara gratis di Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta.

PELATARAN



Terbitnya Lembar Komunikasi Sastra Budaya *Girli34* memang tidak seperti terbitnya matahari dari ufuk timur. Akan tetapi, semangatnya untuk kembali terbit di tengah para pembaca sastra dapat dinyatakan seperti sikap matahari; memberi tanpa mengharap kembali.

Setelah sembilan tahun tak terdengar kabarnya, *Girli34* terbit kembali untuk turut memberi sumbangan bagi pengembangan sastra di lingkungan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA/SMK/MAN) secara nirlaba tanpa mengurangi kerja keras dalam mewujudkannya. Dengan demikian, para guru dan siswa SLTA diharapkan dapat menikmati sajian karya dalam lembar sastra budaya ini dengan leluasa dan mengapresiasinya dengan penuh semangat pula.

Menyaksikan peningkatan gairah menulis di kalangan para siswa, baik dalam berbagai lomba menulis maupun dalam penerbitan sejumlah buku karya penulis muda, perlu disediakan lahan bagi para siswa untuk berkomunikasi sekaligus mengasah kemampuan menulis sejak dini. *Girli34* membuka lahan seluas-luasnya bagi para siswa dan guru SLTA untuk turut andil di dalamnya dengan tulisan-tulisan sastra dan budaya. Selamat berkreativitas. (Retnois)

REGOL

Rubrik Kritik Sastra

Sedikit saran untuk lembar komunikasi sastra budaya "GIRLI34", bagaimana jika dalam lembar ini diadakan rubrik untuk mengapresiasi/mengkritisi karya-karya yang dimuat, misalnya karya puisi atau cerpen? Kritik boleh dari pembaca atau redaksi.

Iandro
Siswa SMA Negeri 1
Yogyakarta

Usulan yang bagus, akan dipertimbangkan untuk penerbitan Girli34 berikutnya. (Redaksi)

Pembinaan Sastra di SMA (Sekedar Sharing)

Agustinus Suyoto, S.Pd.

PEMBICARAAN tentang sastra di SMA seperti gelombang saja. Kadang-kadang pasang alias ramai dibicarakan, kadang-kadang surut alias ala kadarnya saja. Namun, ada prolog yang hampir sama dari berbagai tulisan tersebut, yakni memulai pembicaraan dengan melampirkan litani keprihatinan akan kualitas kesastraan di SMA. Persoalannya adalah apakah sampai saat ini kemampuan bersastra siswa SMA masih jalan di tempat atautkah sudah maju beberapa langkah.

Untuk menjawab “kegusaran” itu, saya tidak berani memberikan pernyataan. Yang bisa saya *sharing*-kan hanyalah konsep pembinaan dan praktik pembinaan yang saya lakukan di sekolah (dalam konteks ini SMA Stella Duce 2 Yogyakarta), jadi lingkupnya sangat terbatas.

Dalam pandangan saya, dunia sastra akan menjadi semarak apabila ada orang-orang yang bersedia menghidupi beberapa peran pendukung kehidupan sastra itu sendiri. Setidak-tidaknya ada lima peran yang menopang kehidupan sastra. *Pertama*, *sastrawan*. Dalam dunia sastra, sastrawan berperan sebagai penghasil karya keratif (puisi, cerpen, novel, naskah drama). *Kedua*, *penikmat*. Karya sastra perlu dinikmati. Sehebat apapun sebuah karya tidak terlalu berguna ketika tidak ada seorang pun yang menikmati karya tersebut. *Ketiga*, *penelaah/pengkritik*. Untuk menjaga kualitas karya sekaligus menjembatani kesenjangan antara

sastrawan (sebagai kreator) dan penikmat, diperlukan penelaah karya sastra. *Keempat*, *produsen (EO)*. Dalam dunia sastra, peran penerbit, panitia penyelenggara kegiatan sastra dan marketing turut menentukan bergairah tidaknya dunia sastra. *Kelima*, *penguasa*. Kebijakan publik yang memberikan ruang lebih terbuka bagi pengembangan dunia sastra, mau tidak mau berasal dari penguasa.

Pembinaan sastra di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta diarahkan pada penyiapan para remaja agar pada

masa-masa mendatang mereka bersedia dan siap mengambil posisi pada salah satu peran di atas. Artinya, menjadi apapun kelak, mereka bersedia menghidupi dunia sastra. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua orang bersedia membentuk diri menjadi sastrawan.

Bagaimana menyiapkan mereka untuk bersedia terlibat dalam penghidupan dunia sastra ini? Akan saya uraikan satu persatu apa yang saya kerjakan di sekolah ini.

Untuk menyiapkan sejumlah orang yang bersedia membentuk diri jadi sastrawan setidak-tidaknya ada empat tahap yang saya lakukan. *Tahap pertama*, *penyadaran*. Ini dilakukan pada siswi kelas X semester 1. Caranya, siswi dibiasakan membaca cerpen, kadang-kadang diajak ke ruang multimedia untuk menonton rekaman teater. Targetnya, mereka mulai memiliki keasadaran bahwa banyak hal dapat dilakukan dalam pelajaran sastra (bahasa Indonesia). *Tahap kedua*, *tugas massal*. Dalam tahap ini saya



memberikan tugas massal. Misalnya menulis cerpen seminggu sekali selama satu semester (kelas X semester 2). Total kesempatan mengumpulkan cerpen adalah 15 cerpen tetapi pengumpulannya satu persatu (satu minggu hanya boleh mengumpulkan satu cerpen). Selambat-lambatnya seminggu setelah diterima cerpen harus sudah dikembalikan pada siswi berikut nilainya. Sebagai nilai akhir, pada akhir semester siswi mengumpulkan lima cerpen terbaik. *Tahap ketiga, pemupukan potensi.* Dari hasil tugas massal saya memilih 20--30 siswi yang dalam pandangan saya memiliki talenta dasar untuk dibina lebih lanjut. *Tahap keempat, promosi.* Para siswi yang bersedia mengembangkan diri tersebut sering saya beri kesempatan untuk mengikuti berbagai lomba, mengisi majalah sekolah, dan melakukan penilaian atas karya sastra teman-temannya (biasanya dalam tim pembuatan antologi karya siswa).

Untuk menyiapkan para siswi sebagai penikmat karya sastra, ada beberapa langkah yang saya tempuh. *Pertama, program wajib baca.* Para siswi diwajibkan membaca karya sastra dan membuat laporan singkat (2--3 halaman) mulai dari cerpen (kelas X semester 1, minimal 10 cerpen), novel remaja (kelas X semester 2, minimal 3 novel), novel sastra (kelas X semester 1, minimal 5 novel), drama dan karya terjemahan (kelas XI semester 2, minimal 4 buku). *Kedua, program wajib nonton.* Rata-rata sebulan sekali siswi diajak menonton pertunjukan sastra, mulai dari nonton pembacaan puisi, monolog, musikalisasi puisi, teater, film indie, sampai film komersial. Program ini diintegrasikan dengan aspek menyimak. *Ketiga, program bonus.* Para siswi akan mendapat bonus nilai jika menonton pertunjukan sastra di luar jam pelajaran. Misalnya, menonton pementasan teater di Sositet akan mendapat bonus nilai 90, di sekolah lain 80.

Untuk menyiapkan para siswi sebagai penelaah/pengkritik karya sastra, ada dua hal yang saya lakukan. *Pertama, penyusunan laporan tertulis* pada setiap tugas baca maupun tugas menonton. Dalam setiap laporan harus dituliskan (minimal dua paragraf) penilaian subyektif siswi atas karya yang

dibaca atau ditonton. *Kedua, tugas menulis esai sastra.* Tugas menulis esai sastra dilakukan minimal satu semester satu esai mulai dari dua halaman sampai dengan standar lomba 5--10 halaman.

Untuk menyiapkan para siswi sebagai produsen (penyelenggara acara sastra) para siswi dilibatkan dalam berbagai kegiatan (proyek) sastra yang diadakan oleh sekolah. Berbagai proyek sastra diadakan di sekolah ini mulai dari proyek yang paling sederhana sampai proyek yang membutuhkan perencanaan matang. Proyek yang sudah terlaksana antara lain penyusunan antologi puisi siswi kelas XI, lomba penulisan puisi intern, lomba penulisan puisi ekstern, lomba baca puisi tingkat SMP/SMA se-DIY, pembuatan VCD baca puisi, VCD musikalisasi puisi, pekan bahasa dan sastra, dan pementasan/pagelaran. Proyek-proyek tersebut menjadi ajang pendidikan calon "pengusaha" sektor sastra. Para siswi dilibatkan mulai dari perencanaan bentuk kegiatan, penyusunan proposal kegiatan, pencarian biaya kegiatan, promosi dan pemasaran kegiatan, brosur, perhitungan laba-rugi proyek, dan evaluasi.

Organisasi Siswa dan struktur sekolah merupakan miniatur dari relasi sistem "kekuasaan" dalam masyarakat. Dalam rangka menyiapkan penguasa yang peduli terhadap dunia sastra, kita perlu menyiapkan sejumlah remaja yang mampu berkompetisi di wilayah tersebut. Di samping dibekali dengan kemampuan berorganisasi, berpolitik, berdebat, dan melakukan *lobby-lobby*, mereka diberi penyadaran yang (semoga) permanen tentang pentingnya perhatian terhadap sastra dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Tanpa bermaksud melemparkan masalah pada pihak lain, kiranya perlu disadari bahwa lebih bermanfaat menyiapkan para remaja untuk siap ambil peran dalam berbagai bidang yang mendukung kehidupan sastra daripada terlalu memaksa para siswa menjadi sastrawan. Jika generasi muda bisa tersiapkan seperti itu, di masa-masa mendatang dapat dipastikan bahwa dunia sastra di negeri kita akan sangat dinamis. Semoga. (Guru SMA Stella Duce 2 Yogyakarta).

Sastra Mencerminkan Peradaban Bangsa

KOMUNITAS SASTRA TELADAN

SEBAGAI kota budaya, Yogyakarta memiliki berbagai elemen pendukung, di antaranya adalah lembaga kesenian dan komunitas seni (khususnya komunitas sastra). Beberapa SMA di Yogyakarta memiliki komunitas sastra, sebut saja misalnya SMA Stella Duce 2, SMA Negeri 8, dan SMA Negeri 1 Yogyakarta. Beragam keprihatinan dan persoalan melatarbelakangi berdirinya komunitas sastra tersebut. Latar belakang pendirian komunitas sastra biasanya tidak beringsut dari keinginan meningkatkan apresiasi dan ekspresi sastra siswa di lingkungan SMA tempat berdirinya komunitas tersebut. Alasan lainnya adalah untuk memasyarakatkan karya sastra di lingkungan pelajar SMA. Tidak berlebihan jika kemudian di SMA Negeri 1 Yogyakarta berdiri komunitas sastra dengan *label* Komunitas Sastra Teladan atawa Kasat yang “digawangi” oleh Budi Nugroho, salah seorang guru bahasa/sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Kasat berawal dari kegiatan teater yang kemudian menaruh perhatian khusus kepada puisi dan cerpen.

“Kasat pernah timbul-tenggelam, dan kami berupaya menghidupkannya kembali, meskipun dengan susah payah....” ujar Retno Iswandari yang pernah menjadi orang nomor satu di Kasat dua tahun silam. Dengan menggandeng siswa lainnya, yaitu Noor dan Mahardin Kuadial, Retno mengumpulkan murid-murid lain yang menyukai sastra dan memasang pamflet ajakan bersastra di lingkungan sekolah. Membuat proposal dan menarik teman-teman menjadi anggota Kasat, merupakan pengalaman yang tak mungkin terlupakan dalam ingatan tiga sekawan (Retno, Noor, dan Mahardin) dalam proses “reinkarnasi” Kasat.

Kasat kemudian menjadi komunitas sastra yang menampung berbagai kegiatan sastra di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Beragam lomba dan kegiatan sastra sudah dilakukan dengan sukses, tidak hanya dihadiri oleh murid-murid tetapi juga guru-guru dari berbagai

SMA di Yogyakarta. Tahun 2006 Kasat mengadakan kegiatan rembug sastra dengan tema “Cemplon di Tengah Pesta” dengan menghadirkan penyair/cerpenis Evi Idawati dan penggiat sastra remaja Herry Mardianto. Keduanya membicarakan upaya ekspresi sastra di lingkungan pelajar SMA. Tanggal 13 Mei lalu acara rembug sastra digelar kembali dengan tema “Embun pun Menjadi Lautan” dengan pembicara Dorethea Rosa Herliyani dan Ikun Sri Kuncoro, mengangkat pembicaraan karya sastra remaja dan upaya penerbitannya.

“Pertemuan rutin anggota Kasat, seminggu sekali, diisi dengan kegiatan menelaah puisi, latihan musikalisasi puisi, membaca puisi, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan sastra”, jelas Fedhi A. yang di temui di pelataran SMA Negeri 1 beberapa waktu lalu. Lebih jauh dijelaskan bahwa Kasat mempunyai komitmen untuk memberdayakan anggotanya dalam menggeluti sastra, buktinya Zee salah seorang anggota Kasat berhasil menyabet gelar juara dua dalam lomba baca puisi di Jawa Tengah. Saat ini Kasat sedang memproses penerbitan sebuah buku kumpulan puisi dari anggotanya.

Bravo Kasat!
Bravo Sastra!
(oll18)



*Albertine Elena
(SMA Stella Duce 2 Yogyakarta)*

KAU

Kau hidup di pelupuk mataku
Bernafas di ufuk hatiku
Menari di goresan hati
Kau bagai pensil menari di kertas kosong

Itu aku: kertas kosong

Namun kau menghindar
Setelah kau temukan kertas lagi

Kau bak kumbang
Menghampiriku dengan tulus
Kau hirup wangiku
Namun pergi setelah aku layu
tak berdaya

Kau hampiri bunga cantik di hadapanku
Tanpa kau sadari aku pun layu
Tergores karena sengatanmu

*Retno
(SMA Stella Duce 2 Yogyakarta)*

DI MANA DIRIMU

Malam itu,
kutatap ruang luas di atas kepalaku
kucari dirimu
yang masih enggan menyapaku

Aku memekikkan milyaran kata
lewat deburan ombak
Kusebut namamu

Kuingin bisa melihatmu
Hei, tengoklah, tengoklah aku!
Biaskan percikan sinarmu ke tubuhku
Ulurkan tanganmu
Angkat aku, naik bersamamu
Hei, Hei,
Dimana dirimu?



Richa Octavinanza
(SMA Stella Duce 2 Yogyakarta)

PERCIK MERAH MENGALIR

Merah mengalir,
akan selalu mengalir
di tubuhku

Saat percikan itu saling berkejaran
Akan kurasakan sedih
Sampai merah airmataku
Ia akan berubah menjadi jutaan kilau emas
Tatapan matanya tajam seperti pisau
Hatiku terbakar seperti arang
Lalu, hilang sudah harapanku
Terbang bersama hembusan

Ika Feni S.
(SMA Negeri 8 Yogyakarta)

KETIKA

Ketika kumasuki sebuah ruang
Gelap,
tak ada sinar menyambutku

Ketika kulewati sebuah gurun
Sepi,
tak ada seberkas angin menunggu kehadiranku

Ketika ku berjalan di sebuah lorong
Miris,
tak ada pintu keluar untukku

Semuanya gagal
Terngiang di kepala
Tak dapat kupetik dua buah bintang di langit senja
Untuk Ayah Bunda
Segalanya berakhir
Keputusan menambat
Aku benar-benar kehilangan jalan...

Afifah
(SMA Negeri 8 Yogyakarta)

SAYAP

Alangkah indah
bila Tuhan memberikan sayap
Agar aku bisa terbang,
Melayang-layang bersama udara
Seperti jiwa-jiwa kaum pecinta,
Ku merasa hidup sendirian di dunia ini
Tanpa tempat bersandar dan penolong



Mengenang Penyair Hamid Jabbar

Abdul Hamid bin Zainal Abidin bin Abdul Jabbar atau yang lebih dikenal dengan nama Hamid Jabbar adalah penyair kelahiran 27 Juli 1949 dari Koto Gadang, Bukittinggi, Sumatra Barat. Hamid mulai menulis puisi, cerpen, cerita anak, novel, dan esai pada tahun 1969. Namun, karya-karyanya baru dipublikasikan pada tahun 1973.

Puisi Hamid banyak menyinggung masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Ia dikenal sebagai penyair yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap ketidakadilan dan persoalan sosial politik di negeri ini. Hal itu terbukti dengan keterlibatannya sebagai salah seorang aktivis pergerakan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI) di Sukabumi dan Bandung pada tahun 1966. Sikap keprihatinan Hamid terhadap negeri ini juga tergambar dalam salah satu puisinya yang sangat terkenal, yaitu "Indonesiaku". Puisi itu

menyiratkan potret buram Indonesia yang diibaratkan sebagai *tanah air yang berliku-liku dan penuh rambu-rambu*.

Meski terkesan kritis dalam menyampaikan gagasannya, Hamid memiliki selera humor ketika menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap suatu hal. Misalnya, satu puisinya yang berjudul "Proklamasi 2" adalah sebuah bentuk parodi terhadap teks proklamasi kemerdekaan Indonesia yang menyindir penguasa karena telah mengabaikan hak asasi manusia dan membebani rakyat dengan hutang. Lalu Hamid mengakhiri puisi tersebut dengan mengatasnamakan bangsa Indonesia dan boleh siapa saja.

Hamid wafat sebagai penyair sejati di panggung ketika sedang membacakan puisinya di Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. (Hermard/LK 5--04)

INFORMASI BAHASA

Padanan Istilah *Commercial Break*

Seorang pembawa acara televisi tiba-tiba menghentikan sejenak acara yang dipandunya dengan mengatakan "acara akan kami lanjutkan setelah *commercial break* berikut ini".

Barangkali sebagian di antara kita kurang memperhatikan istilah *commercial break* yang disampaikan pembawa acara itu. Yang jelas kemudian di layar televisi muncul sejumlah iklan seperti produk sabun, kosmetika, atau minuman kesehatan.

Bagi kita yang peduli terhadap bahasa Indonesia, ungkapan asing seperti *commercial break* agak mengganggu pikiran. Apalagi ungkapan itu disampaikan di stasiun televisi yang bersifat nasional. Ada baiknya jika ungkapan itu dipadankan dengan bahasa Indonesia agar dapat dipahami atau dimengerti oleh seluruh pemirsa televisi. Padanan yang tepat untuk istilah *commercial break* adalah 'jeda iklan'. (Hermard/LK 5--04)

***Bagai Makan Buah Simalakama,
Dimakan Mati Ibu, Tak Dimakan Mati Bapak***
tak ada pilihan; mana saja yang dipilih sama-sama tidak menguntungkan



Evi Idawati:

Kesetiaan pada Puisi...

Lahir tanggal 9 Desember 1973 di Demak, belahan wilayah simbol puncak kejayaan Islam di tanah Jawa. Rumah orang tuanya diapit pondok pesantren, masjid, dan madrasah. Lingkungan yang kental dengan atmosfer keagamaan ini menjadi pondasi dan *beluran* karya-karya Evi Idawati, terutama di dalam puisi dan cerpen-cerpennya.

Banyak yang bisa ia lakoni di dalam dunia kesenian: terlibat dalam sinetron *Balada Dangdut, Wanita Kedua, Keluarga Sakinah*; mendukung pementasan *Trilogi Oedipus, Sumur Tanpa Dasar, Kapai-Kapai, Orang-orang yang Bergegas*; membaca puisi, menulis skenario *Telaga Biru Rumahku, Menyibak Tirai Matahari*; karya berupa cerpen termuat dalam antologi *Mahar, Malam Perkawinan*; dan puisi-puisinya terhimpun dalam antologi *Pengantin Sepi* serta *Namaku Sunyi*.

Dari berbagai dunia kesenian tersebut, ibu dari dua orang anak yang pernah mencicipi bangku kuliah di

ISI (jurusan Teater) dan UAD (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Bahasa dan Sastra Indonesia), tetap setia pada dunia puisi.

"Bagi saya, menulis puisi sangat lain dibandingkan dengan menulis cerpen, novel, atau skenario. Saya mempunyai hati tersendiri untuk puisi. Saya tetap harus menulis puisi, sebab dari puisilah awal saya mengenali diri sendiri, mencoba memahami orang lain, dan memberi makna peristiwa yang tumbuh seiring dengan usia saya," ujarnya.

Adakah teman setia yang dipercaya selama ini?

"Saya memang memiliki teman yang bisa menampung semua kegelisahan saya: kertas kosong dan tinta. Saya menuliskan segala yang membuat saya sedih, senang, rasa tidak suka, dan berbagai persoalan hidup lainnya....." (Hermard/PS).

RASANAN

Harapan Terhadap *Girli34*

Saya sangat setuju dengan adanya media komunikasi sastra budaya karena sastra sangat penting dalam kehidupan ini. Karena sastra dapat digunakan untuk menafsirkan kehidupan yang penuh dengan "lambang". Saya mengharapkan dengan adanya lembar komunikasi sastra budaya ini, masyarakat umum dapat lebih tertarik terhadap sastra, karena sastra dapat dijadikan sebagai penyeimbang. Saya berharap, lembar komunikasi sastra budaya ini dapat

turut mengakses apa yang diinginkan anak. Sehingga jangan terlalu eksklusif, dalam artian yang dimuat tidak hanya yang sudah banyak pengalaman, ujar Pak Budi Nugroho, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Yogyakarta. Rasanan yang sama disampaikan Pak Aris Daryono, guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Kalasan, "*Girli34* sangat mendukung perkembangan sastra Indonesia. Terlebih sastra sekarang ini mulai dianggap tidak penting. Maju terus "*Girli*" dengan penuh semangat". (Yul/Desk)

Kebisuanku

Karya: Prisajuni (SMA Negeri 8 Yogyakarta)

Suara ini milik siapa? Apa aku tak boleh bicara? Apa aku masih terlalu kecil untuk bisa berbicara di hadapan mereka? Mengapa omonganku selalu saja tak didengarkan? Oh, aku lupa! Aku ini kan... Oh, burung saja bisa berkicau.

Aku ingin menguak semuanya. Membeberkan kebusukan mereka yang berada di atas awan. Maksudku, mereka yang menjabat di negara ini. Negara yang menurutku tak lebih dari sebuah negara mainan.

Maaf, aku bukan seorang politikus atau pun pengamat pemerintahan. Aku hanya seorang rakyat kecil yang tak akan menyuarakan pendapatku. Toh, aku miskin, apakah punya hak untuk bicara? Jadi, mereka tak akan mendengarkanku.

Bagaimana dengan anak buah mereka? Ya, lihat saja sekolahku yang bobrok ini. Mungkin tak lama lagi sekolah ini akan ambruk. Padahal, tidak diterpa badai atau pun gempa. Bagaimana tidak, waktu pembangunannya saja uang sudah dikorup. Andaikan orang-orang mengetahui itu.

"Dek, apa yang sedang kamu lakukan di sini? Bukankah hari sudah sore?"

Seorang bapak tua penjaga sekolah membuyarkan lamunanku. Aku pun hanya menjawab dengan senyum sambil menggelengkan kepala.

"Apa tidak apa-apa kalau jam segini Adik belum pulang?"

Lagi-lagi aku hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Baiklah kalau begitu. Nanti pulangny hati-hati ya... Bapak mau masuk dulu."

Kali ini aku tersenyum sambil mengangguk, melihat bapak tua itu berjalan memasuki gedung yang entah

kapan akan ambruk. Matahari pun mulai tenggelam memberi warna kemerahan pada langit yang tak lagi terang. Dan aku hanya diam dalam kebisuan.

Ku kira hari benar-benar sudah gelap. Lebih baik aku segera pulang ke rumah sebelum ibu mencariku ke seluruh kampung. Kampung yang kumuh di mana semua orang tetap menjalani kehidupannya seperti biasa. Seperti seorang bangsawan dalam kerajaannya sendiri.

Akhirnya sampai juga di rumah sempit dan jorok ini. Namanya juga di pemukiman kumuh. Lalu aku meletakkan tas dan melepaskan seragam lusuhku. Aku merasa haus. Aku ingin minum. Tetapi aku tak melihat teko yang biasanya diletakkan di atas meja makan. Aku pun mencari Ibu ke dapur, ke kamar, dan ke WC, namun sosoknya tak juga kulihat.

"Nak, makanannya sudah siap."

Tiba-tiba saja, Ibu keluar dari dapur sambil membawa semangkuk keong sawah dan sepiring nasi aking. Oh, Ibu ini terkadang seperti orang pintar yang bisa menghilang. Ingin aku mengeluh pada Ibu tapi tak ada suara yang keluar dari mulutku. Ibu memang tak bisa mencari makanan yang lebih baik. Pekerjaannya saja hanya buruh tani. Bisa makan nasi basi pun sudah luar biasa.

"Nak, besok pagi-pagi sekali Ibu mau pergi ke kota. Kata tetangga sebelah, di kota bisa dapat kerjaan yang lebih baik. Nanti kalau sudah dapat uang kan kita bisa mengobati kebisuanmu..."

Ah, Ibu ini memang seperti itu... Bagaimana mungkin di kota yang seperti itu bisa mendapat pekerjaan. Yang ada hanya kena tipu oleh orang-orang licik yang juga mencari uang. Dunia ini memang dipenuhi tipu daya.

“Nak, kalau besok kamu sudah lulus dari sekolahmu, carilah pekerjaan yang halal. Jadilah orang yang sukses. Kamu satu-satunya harapan Ibu...”

Omong kosong! Mana mungkin orang bisu sepertiku bisa menjadi orang sukses? Sudah bisu, miskin, tak bisa apa-apa. Memang tak heran jika aku tak pernah dihargai oleh orang lain. Apa peduliku dengan semua itu? Paling nanti aku hanya akan jadi sampah.

“Nak, Ibu ingin sekali mendengar suaramu. Sejak kamu masih bayi, Ibu tak pernah mendengar suaramu. Ibu yakin suaramu pasti merdu. Dan Ibu yakin, kalau...”

Braak...!



Aku tak ingin mendengar ucapan Ibu lagi. Itu hanya sebuah angan-angan yang tak akan pernah tercapai. Aku sendiri tidak tahu suara hatiku seperti apa. Aku hanya seorang anak bisu! Malam, apa yang harus aku lakukan? Haruskah aku menangis terisak-isak tanpa suara? Mengapa harus aku yang mengalami ini semua?

Keesokan paginya, saat aku terbangun, Ibu sudah pergi. Di atas meja makan, tak ada apa-apa. Kali ini, aku berangkat sekolah dengan perut kosong, lagi. Entah untuk yang keberapa kalinya.

Hanya dengan bermodal tubuh kurus aku berjalan menuju sekolah. Sambil melihat kali yang kecoklatan di bawah langit yang biru. Ah, sungguh pemandangan yang tak serasi. Manusia memang tak lagi peduli dengan lingkungannya. Begitu juga aku. Bukankah aku memang tak bisa berbuat apa-apa?

Kumasuki gerbang sekolah yang sepi. Lapangan upacara pun masih kosong. Tak ada tanda-tanda kehidupan di tempat ini.

“Dek, hari ini sekolah libur. Apa Adik tidak tahu?” tanya penjaga sekolah sambil menepuk bahu dari belakang.

“Eeh, eeh?” hanya itu yang bisa aku ucapkan.

“Lebih baik Adik pulang sekarang. Kalau tidak, mampirlah ke rumah Bapak!”

Aku hanya menjawab dengan senyum sambil menggelengkan kepalaku. Aku sudah tak sanggup lagi untuk bisa mengeluarkan kata-kata yang tak jelas dari mulutku. Lalu aku pun segera beranjak dari situ. Sekolah libur, aku tidak tahu apa-apa. Tidak ada pemberitahuan apa pun dari sekolah walaupun kemarin aku pulang sampai sore. Mungkin memang sudah nasibku untuk tidak mengetahui apa-apa. Hanya jadi bahan mainan orang lain yang serakah.

Perjalanan kali ini akhirnya sia-sia. Perjalanan sejauh lima kilo yang harus aku tempuh dengan berjalan, tak membuahkan hasil. Hanya kelelahan, seperti ibuku yang kembali dengan tangan kosong dan tergeletak di lantai kamar.

You Tube

Bicara tentang video, saat ini banyak orang yang ingin video buatannya ditonton oleh banyak orang atau dipublikasikan. Nah, *You Tube* adalah salah satu dari sekian banyak situs ternama yang bisa mempublikasikan video-video buatan kita atau video apapun yang ingin kita informasikan ke publik. Slogan situs ini adalah *Broadcast Yourself!*--kenalkan dirimu pada publik--bertujuan supaya pemakai-pemakainya dapat membagikan berbagai pengalaman dalam bentuk video ke situs ini. Berbagai macam video dapat kita temui, mulai dari video buatan

tentang diri sendiri, pengalaman-pengalaman pribadi, film-film (baik *anime* maupun diorama), ada juga video klip atau PV lagu, rekaman paparazi di event-event tertentu. Buat teman-teman yang berminat, video-video yang anda tonton di *You Tube* juga bisa di-*download* sehingga bisa dinikmati secara *offline*. *File* tersebut dalam format *.flv* atau bisa dimainkan dengan *vlc (video LAN) player* yang dapat di-*download* dari internet. Tertarik? Rekamlah beberapa video dan *upload* di *You Tube*! Atau mungkin ingin berburu video-video klip band-band favorit Anda? Jangan lupa *download* *vlc player*-nya! Selamat Mencoba! (Alk)

PRIMADONA



Desi Kumalasarini

"TAK APA-APA, PANGGIL AKU SEPHIA...." PINTANYA PADA SUATU SIANG YANG JINGGA SESAAT SETELAH MENYABET GELAR JUARA DUA LOMBA BACA PUISI SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI NEGARA.

IA SELALU BERLARIAN DARI TIMUR KE BARAT. JEMARI LENTIKNYA BERULANG KALI MENGOKANG SENAPAN API SHARP INOVA. DAN DOR!--DOR!--DOR! KESEPIAN LAPANGAN TEMBAK SLEMAN TERKOYAK BIDIKAN SAYU WANITA BELIA KELAHIRAN 2 DESEMBER 1990 DARI RAHIM IBU ENDANG SETYOWATI.

"AKU SUKA WARNA PINK.." RAMBUT HITAM MENYENTUH PUNGGUNG ALIS MATANYA YANG SANGGUP MENJADI PERANGKAP TEKA-TEKI ABADI.

"SHIOKU KUDA. UKURAN SEPATU 39 MERK PIERO WARNA PASTEL.." IA LALU BERGEGAS MENYELINAP KE BALIK TEMBOK SMA NEGERI 1 KALASAN. WANGI PARFUM CASABLANCA TERTINGGAL DI PELATARAN.

DARI PINGGIR KALI CODE SAYUP-SAYUP TERDENGAR PENGGALAN LAGU SHEILA ON SEVEN:

....SEPHIA MALAM INI TAK USAH KAU MENCARI AKU
DEMI CINTAMU
HADAPILAH INI= KISAH KITA TAK AKAN ABADI
SELAMAT TIDUR KEKASIH GELAPKU...

FOTO: ES
TEKS: HERMARD